

Pemimpin yang Berani Mengambil Risiko : Sebuah Kajian tentang Kepemimpinan yang Unggul di Era Disrupsi melalui Refleksi Naratif Spiritualitas Daniel

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

Correspondence: andreassesunarko@gmail.com

Abstract

The current era of progress demands changes in all aspects of human life, including leadership. The emergence of energetic, visionary, and creative young leaders in almost all institutions is seen as the answer to the progress of the times. However, there are times when it is a good thing to ignore or abandon spiritual values. The article that the author researched focuses on Daniel's superiority as an exile full of achievements so that he could exist in four different kings' reigns and emerge victorious. The author used a descriptive qualitative method with a literature study approach. In conclusion, researchers found that Daniel's superiority is that he is a leader with solid spirituality who is brave enough to face risks. If applied correctly, it can produce many superior leaders who can answer the challenges of the times.

Keywords: Christian leadership; excellent leaders; Daniel spirituality; risky leadership

Abstrak

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini menuntut perubahan di semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang kepemimpinan. Munculnya pemimpin-pemimpin muda yang energik, visioner, dan kreatif di hampir semua institusi dinilai sebagai jawaban atas kemajuan zaman. Namun demikian hal yang baik itu ada kalanya mengabaikan atau meninggalkan nilai-nilai spiritual. Artikel yang penulis teliti memfokuskan tentang keunggulan Daniel sebagai orang buangan yang sarat dengan prestasi sehingga dapat eksis dalam empat pemerintahan raja yang berbeda serta keluar sebagai pemenang. Metode yang penulis pakai adalah metode kualitatif dekriptif dengan pendekatan studi pustaka. Kesimpulan, peneliti menemukan keunggulan Daniel yaitu seorang pemimpin dengan memiliki nilai spiritualitas yang mantap sehingga berani menghadapi risiko, jika diaplikasikan dengan tepat dapat melahirkan banyak pemimpin unggul yang mampu menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: kepemimpinan kristiani; kepemimpinan yang berisiko; pemimpin yang unggul; spiritualitas Daniel

PENDAHULUAN

Isu kepemimpinan selalu menjadi isu yang up to date mengingat kepemimpinan adalah sesuatu tindakan seseorang yang membawa pengaruh bagi orang lain, hal ini dibenarkan oleh Burke bahwa kepemimpinan pada hakekatnya adalah sebuah pengaruh (*influncer*) yang memiliki kekuatan bukan hanya sebagai sebuah pekerjaan atau profesi saja.¹ Selain membawa pengaruh bagi orang lain, menurut Panjaitan, yang membuat kepemimpinan itu menjadi sesuatu yang menarik karena kepemimpinan

¹ H.D. Burke, *How to Lead and Still Have a Life* (Malang: SAAT, Malang, 2014).

selalu menjadi faktor penentu utama dalam semua aspek kehidupan manusia yang dimulai dari kepemimpinan di keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.² Begitu besar dampak dari seorang pemimpin dan begitu fundamentalnya kedudukan seorang pemimpin sebagaimana dikemukakan pendapat di atas maka keinginan seseorang untuk menjadi pemimpin itu sangat besar. Bahkan keinginan itu merupakan impian dari banyak orang, meskipun apabila disadari menjadi pemimpin sebenarnya bukan sesuatu keinginan yang muluk-muluk karena sejak manusia diciptakan oleh Allah telah memberinya mandat untuk menjadi pemimpin sebagaimana dicatat dalam Kejadian 1:28 yaitu menjadi pemimpin dan pengelola semua ciptaan Allah pada saat itu. Pemberian mandat kepemimpinan ini mempunyai linearitas dengan perintah penciptaan. Dalam hal ini Allah memberikan manusia berkat (anugerah) dan kewenangan untuk berkuasa atas segala sesuatu sebagai gambarnya sendiri atau representasinya.³

Dalam zaman modern ini semangat seseorang untuk menjadi pemimpin tidak kendor namun semakin kuat baik sebagai pemimpin di perusahaan, pemimpin di dunia pendidikan, pemimpin di dunia politik maupun pemimpin di dunia pelayanan rohani (gereja dan lembaga Kristen), namun demikian besarnya minat untuk menjadi pemimpin seringkali kurang diimbangi dengan nilai spiritualitas yang mantap sehingga tidak memiliki keberanian dalam menghadapi risiko selama menjalankan kepemimpinannya. Padahal pemimpin yang demikian inilah yang disebut sebagai pemimpin yang unggul dan yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Meski dalam jumlah yang relatif sedikit tetap dalam Alkitab (baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) kita bisa menemukan pemimpin-pemimpin yang memiliki nilai spiritualitas yang mantap yang membuatnya berani menghadapi risiko.

Di beberapa tulisan ilmiah kita menemukan banyak teladan hidup tokoh-tokoh Alkitab (baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru) yang sering dijadikan model atau patron untuk mengembangkan kepemimpinan seseorang karena dinilai kehidupan tokoh itu telah memberikan kontribusi dalam mendukungnya menjadi seorang pemimpin yang unggul. Di antara tokoh pemimpin di Perjanjian Lama, Lim dan Kusuma menemukan keunggulan Musa dalam hal tanggung jawab sebagaimana yang disarankan oleh Yitro sebagaimana tercatat dalam Kel 18:1-27.⁴ Warumu dengan mengangkat tokoh Yosua menemukan keunggulan Yosua yang memiliki keberanian mempercayai Tuhan dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai pemimpin bagi bani Israel.⁵ Dalam dalam penelitian Simanjuntak menemukan keunggulan Yusuf yaitu pemimpin yang tidak mudah putus asa dan tidak mudah kecewa.⁶ Tubagus dalam penelitiannya menemukan keunggulan Daud yaitu sangat menekankan ketergantungan-

² Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>. <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/>

³ The Moody Bible Institute of Chicago, *A Biblical Theology Of The Old Testamen*, ed. Roy B.Zuck, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2015), 692.

⁴ Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–62, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/25/18>

⁵ Agustinus Waruwu, Sekolah Tinggi, and Teologi Jaffray, "Gaya Kepemimpinan Dan Implikasinya Bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi" 4, no. 2 (2021): 138–49. <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/137/38>

⁶ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>. <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>

annya pada Tuhan.⁷ Terakhir keunggulan Nehemia dijelaskan oleh Susan S. Wiriadinata lewat tulisannya menyimpulkan bahwa Nehemia adalah seorang pemimpin yang smart dan komunikatif.⁸

Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru ada dua tokoh yang sering dijadikan model atau patron dalam mengembangkan kepemimpinan seseorang yaitu Yesus Kristus dan Rasul Paulus. Yesus Kristus memiliki keunggulan sebagaimana diungkapkan oleh Darmanto dan Siswondo adalah memiliki kerendahan dalam melayani meskipun posisinya sebagai Allah yang sejati dan manusia yang sejati, sehingga Yesus Kristus dikenal sebagai Pemimpin yang berhati hamba (*servant leader*).⁹ Sedangkan rasul Paulus dari hasil penelitian Sudibyo ditemukan keunggulannya sebagai sosok pemimpin yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan orientasi.¹⁰ Yang memang harus menjaga moral dan integritas dalam segala hal.¹¹

Dengan memperhatikan tokoh-tokoh Alkitab baik yang ada di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, secara spesifik dalam penelitian saya menunjukkan keunggulan Daniel yaitu seorang pribadi yang memiliki nilai spiritualitas yang mantap sehingga berani menghadapi setiap risiko selama menjalani masa hidup dan tugasnya sebagai orang buangan di tanah Babel namun mampu eksis dalam masa kepemimpinan 4 raja yang berbeda dan mampu menghadapi semua tantangan bahkan keluar sebagai pemenang. Yang mana keunggulan Daniel inilah yang kemudian diteliti oleh penulis sebagai suatu novelty atau kebaruan, karena sulit menemukan tokoh seperti Daniel yang mampu eksis di sebuah kerajaan yang dipimpin oleh 4 raja yang berbeda dimana Daniel mampu menunjukkan prestastasi di tengah tantangan yang harus di hadapi dan tampil sebagai pemenang.

METODE

Artikel ini akan menggali dan menguraikan model atau patron tokoh Alkitab yang bernama Daniel, dimana tokoh ini diangkat sebagai interpretasi naratif dari Kitab Daniel. Oleh karenanya metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana sumber utama yang digali adalah penelitian ini adalah Kitab Daniel yang didukung oleh berbagai kajian teori yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal tentang keteladanan kepemimpinan tokoh-tokoh Alkitab dan juga literatur-literatur tentang Kitab Daniel lainnya. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan adalah pemaknaan narasi terkait dengan keteladanan hidup Daniel. Pembahasan akan diawali dengan sejarah singkat keberadaan Daniel di tempat pembuangan, kedudukan Daniel dalam 4 (empat) kepemimpinan raja yang berbeda dan ditutup dengan menunjukkan hal-hal yang menjadi keunggulan Daniel sehingga dapat menjadi pemimpin yang terus

⁷ Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 56–67. <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/>

⁸ Susan S. Wiriadinata, *Nehemia Pemimpin Yang Smart Dan Komunikatif*, ed. Bambang Suprpto and Bestiana Simanjuntak, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, Bandung, 2013).

⁹ Yogi Darmanto & Krido Sabda : *Jurnal Teologi Kristen* Siswanto, "Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Milenial Berdasarkan Markus 10:43-45" 1, no. November (2020): 33–47. <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/2/pdf>

¹⁰ Tenny Sudibyo et al., "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus," *Excelsior Pendidikan IMPLEMENTASI* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/3>

¹¹ Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.

eksis dalam kepemimpinan 4 raja yang berbeda. Keteladanan Daniel sebagai pemimpin yang unggul inilah dapat dijadikan mode atau patron oleh banyak orang, apabila diaplikasikan dengan baik dan benar maka akan dapat melahirkan banyak pemimpin yang unggul di jaman modern ini.

PEMBAHASAN

Secara sederhana, pemimpin yang unggul dipahami sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk memimpin dengan memiliki kelebihan-kelebihan atau keunggulan-keunggulan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh orang pada umumnya, sehingga lewat keunggulannya ini seseorang dapat memberikan pengaruh, dampak dan manfaat bagi lingkungan yang ada di sekitarnya. Sedangkan kepemimpinan, menurut pendapat beberapa ahli, seperti Warren Bennis dan Burt Nanus, menyebutkan kepemimpinan adalah melakukan segala sesuatu dengan benar; Vance Packard, menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah membuat orang lain ingin melakukan yang diyakini harus dilakukan; Tom Peters mengatakan bahwa kepemimpinan adalah menguasai lawan dan menguasai apa yang mereka pertahankan; J. Oswald Sanders mengatakan kepemimpinan adalah pengaruh; dan menurut Garry Wills kepemimpinan adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya¹² Dari beberapa pendapat di atas maka kepemimpinan mengandung makna kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang diperjuangkan secara bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Saya mengambil sosok Daniel sebagai tokoh Alkitab yang secara nyata membuktikan keunggulannya sebagai seorang pemimpin sebagaimana dicatat dalam Daniel 1:20 (ESV), "Dalam setiap hal kebijaksanaan atau pemahaman yang raja diskusikan dengan mereka, dia menemukan mereka sepuluh kali lebih unggul dari semua ahli nujum dan ahli sihir di seluruh istananya." Dari teks ini menunjukkan Daniel menjadi salah satu dari 4 (empat) sekawan : Daniel , Sadrakh, Mesakh dan Abednego sebagai orang yang diakui raja memiliki keunggulan 10 (sepuluh) kali lipat diandingkan semua ahli nujum atau ahli sihir (bandingkan dengan TB ahli jampi dan semua orang berilmu). Keunggulan ini diakui sendiri selain diakui oleh Raja Nebukadnezar tetapi juga diakui oleh Yehezkiel teman sejaman Daniel juga mengakuinya dalam sebanyak tiga kali karena keberanian dan kebijaksanaan Daniel (Yeh 14:14, 20; 28:3).¹³ Keunggulan Daniel inilah yang kemudian menimbulkan ketidaknyamanan atau kedengkian dari para pejabat tinggi dan wakil raja, karena kehadiran Daniel dianggap sebagai ancaman bagi karier mereka, sehingga mereka merencanakan hal yang bisa menjatuhkan diri Daniel dan teman-temannya sebagaimana tertulis dalam Daniel 3 tentang kisah Sadrakh Mesakh dan Abednego yang dibawa dalam perapian yang dipanaskan 7 kali karena tidak mau menyembah patung yang didirikan oleh raja, maupun yang mengancam dirinya sendiri sebagaimana dikisahkan dalam Daniel 6 yaitu tentang Daniel yang dimasukkan dalam gua singa karena Daniel tetap setia berdoa kepada AllahNya.

Tantangan demi tantangan itu tidak menyurutkan sedikitpun nyali Daniel dan kawan-kawan tetapi mereka terus menunjukkan keunggulannya pada raja. Keunggulan Daniel dibandingkan dengan ketiga rekannya ini adalah bahwa Daniel eksis dalam

¹² George Barna, *Leaders On Leadership*, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2009), 22–23.

¹³ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian L Lama*, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2009), 378.

pemerintahan 4 raja yang berbeda yakni Nebukadnezar (Dan 1- 4), raja Belsyazar (Dan 5:1-30), raja Darius (Dan 6) dan raja Koresh (Dan 10). Tentu hal ini harus diakui sebagai sebuah keunggulan karena jarang ditemukan orang yang bisa eksis dalam kedudukan yang baik dalam kepemimpinan raja yang berbeda, yang biasa terjadi adalah dengan bergantinya raja berganti pula sebagian orang kepercayaan raja, namun tidaklah demikian dalam kepemimpinan 4 raja yang berbeda Daniel selalu menjadi orang yang unggul dan dapat diandalkan oleh raja-raja tersebut. Keunggulan atau kehebatan Daniel inilah yang menarik penulis untuk mencari apa penyebab dari keunggulan Daniel ini dan membahasnya dalam tulisan ilmiah yang nantinya dapat menjadi rujukan atau sumbangan yang bermanfaat bagi para pemimpin atau calon pemimpin yang hidup di jaman modern. Penulis memiliki keyakinan yang kuat apabila para pemimpin atau calon pemimpin mengerti dan mengaplikasikan keunggulan Daniel pasti mereka juga akan menjadi pemimpin unggul pada masanya (jaman modern). Di bawah ini penulis akan membahasnya dengan mengawali keberadaan Daniel di tempat pembuangan dan selanjutnya membahas keunggulan Daniel.

Keberadaan Daniel di Tempat Pembuangan

Keberadaan Daniel dan beberapa temannya (Sadrakh, Mesakh dan Abednego) menjadi bagian sejarah utuh dari bangsa Israel. Hal ini terjadi pada tahun 605 SM ketika Yehuda jatuh dalam serangan bangsa Babel yang saat itu dipimpin oleh raja Nebukadnezar. Saat itu kerajaan Yehuda dipimpin oleh raja Yoyakhim, kejatuhan raja Yoyakhim disebabkan karena raja Yoyakhim melakukan apa yang jahat dimata Tuhan (II Raja-raja 23: 36-37, 24:8-17) sehingga Tuhan memerintahkan raja Nebukadnezar menyerang dan menahlukannya. Dengan jatuhnya raja Yoyakhim maka selain perkakas-perkakas dalam bait Allah dijarah tetapi juga beberapa orang terbaik juga jadi pampasan perang di antaranya Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Daniel dan kawan-kawannya menurut catatan kitab Daniel memang merupakan orang-orang yang memiliki kualifikasi yang ditentukan oleh Raja Nebukadnezar : orang muda yang tidak ada suatu cela, berperawakan baik, memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan mempunyai pengertian tentang ilmu dan memiliki kecakapan sehingga layak untuk dipekerjakan di istana Raja Nebukadnezar (Dan 1:3-6). Jadi sejak saat inilah Daniel dan kawan-kawan tinggal di tempat pembuangan , tempat yang asing bagi mereka dengan budaya dan tata cara kehidupan yang baru yang berbeda dengan kebiasaan hidup umat Allah.

Pemimpin yang Unggul: Refleksi Narasi Daniel

Bagian selanjutnya yang akan dipaparkan oleh penulis tentang keunggulan-keunggulan Daniel yang menjadi inti dari artikel ini, penulis menemukan 3 (tiga) keunggulan besar dari kehidupan Daniel yang memberikan kontribusi signifikan dalam kariernya sehingga Daniel dapat menjadi pemimpin yang unggul karena mampu eksis dalam kepemimpinan Raja yang berbeda yaitu Raja Nebukadnezae, Belsyazar, Darius dan Koresh, satu prestasi tersendiri yang jarang dialami oleh orang-orang pada umumnya. Keunggulan-keunggulan Daniel yaitu adalah sebagai berikut:

Daniel Menjadi Pribadi yang Takut akan Allah

Keunggulan pertama yang dimiliki Daniel adalah Daniel merupakan seorang pribadi yang memiliki rasa takut akan Allah sebagai umat Allah, hal ini menjadi sebuah karakter yang dibawanya dari negeri asalnya yang ditanamkan oleh para leluhurnya. Kemampuan Daniel dalam menjaga hidup takut akan Allah merupakan perjuangan tersendiri sebab karena mempertahankan imannya di tempat pembuangan yang

notabene berbeda dengan budaya kepercayaan tentunya tidak mudah namun Daniel mampu menunjukkan imannya ditengah tantangan yang ada. Dalam kehidupan Daniel ibadah menjadi sebuah point utama yang tidak bisa dipisahkan dengan keseluruhan aktivitas hidupnya sekaligus menjadi unsur yang penting dalam hidup Daniel.¹⁴

Komitmen Daniel ini tidak pernah berubah meski tinggal dikalangan orang yang tidak mengenal Allah hal ini dibuktikannya dengan tindakan menyembah Allahnya sehari 3 (tiga) kali seperti yang biasa dilakukannya (Dan 6:10) . Daniel dan ketiga temannya yang lain memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga hal itu membuat rasa ketergantungannya pada Allah begitu kuat di satu sisi dan di sisi yang lain Daniel dan ketiga temannya memiliki roh yang luar biasa sehingga mampu mengguguli orang-orang berilmu kepercayaan Raja. Selaian itu Daniel juga memiliki pengenalan akan identitasnya sebagai umat Allah secara kuat seperti nama yang diberikan oleh orang tuanya yaitu Daniel yang bermakna Allah adalah Hakimku yang menegaskan bahwa Daniel adalah umat pilihan Allah sehingga segala sesuatu yang dilakukan semuanya dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai Hakim yang Agung.¹⁵

Selain dalam kesetiaannya dalam beribadah maka rasa takut Daniel ditunjukkannya dengan keberenaannya menolak perintah raja untuk memohon sesuatu hanya pada raja atau pada dewa yang disembah oleh raja. Daniel lebih mencondongkan dirinya pada Allah yang hidup dalam setiap mengajukan permohonan yang diperlukan. Penolakan Daniel ini dijadikan sebagai senjata ampuh bagi para koleganya yang iri hati akan kedudukan Daniel dengan melaporkan Daniel saat berdoa kepada Allah, raja tidak bisa berbuat banyak untuk menolong Daniel sebab rajalah yang membuat dan menandatangani peraturan itu. Ketika Daniel didapati sedang berdoa dan kemudian diadakan dan dijatuhi hukuman Daniel tidak sedikitpun mundur. Daniel harus menghadapi risiko yaitu menerima hukuman dimasukan dalam gua singa (Dan 6: 7-18). Keberanian Daniel ini membuktikan rasa takutnya akan Allah dan bukti kesalehannya kepada Allah, tak sedikitpun Daniel mengubah pola pikirnya sebagai umat pilihan Allah.

Berkat yang diperoleh Daniel sebagai pribadi yang takut akan Allah adalah Daniel dibebaskan dari terkaman singa-singa yang lapar karena mulut singa-singa itu sudah dikatupkan oleh Tuhan sehingga Daniel dapat naik kembali dari gua singa dalam keadaan selamat. Sebaliknya orang-orang yang mencoba mencelakakan Daniel dilemparkan ke gua singa, catatan dalam kitab Daniel menyebutkan bahwa ketika mereka dan keluarganya baru ada di mulut gua maka singa-singa lapar itu telah menerkamnya sehingga tubuh mereka dicabik-cabik bahkan tulang-tulang mereka ditemukan. Selain itu Daniel mendapatkan kedudukan yang tinggi dan raja mengeluarkan maklumat agar semua orang yang ada di wilayah kekuasaan raja harus menyembah Allahnya Daniel (Dan 6 : 19-27)

Keunggulan Daniel dalam hal takut akan Allah ini haruslah menjadi mode atau patron yang perlu di teladani oleh para pemimpin yang hidup di jaman modern ini. Jangan sampai modernitas menggerus nilai spiritual dan relegiositas seseorang pemimpin, yang akibatnya melakukan kmpromi terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai spiritual dan relegiositasnya bahkan menggadaikan iman demi kekuasaan. Kalau semua orang bertahan dengan nilai spiritual dan relegiositasnya penulis meyakini

¹⁴ Oktoson Ga, R. and Mieke Manu, Yen, "Veritas Lux Mea," *Jurnal Teologi Dan ...* 5, no. 1 (2022): 65–77.

¹⁵ R. Stortz, *Daniel The Triumph of God's Kingdom* (Crossway Books, n.d.).

orang tersebut akan tetap eksis meskipun ada banyak tantangan dan keluar sebagai pemenang.

Spiritualitas Daniel: Berintegritas dan Berani Menghadapi Risiko

Salah satu keunggulan yang ditunjukkan Daniel di tempat pembuangan adalah ketahanannya menjaga integritasnya sebagai umat Allah, mengingat Daniel tinggal bersama-sama dengan Raja yang tidak mengenal Allah. Untuk bisa memahami hal ini maka harus dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan integritas. Kamus bahasa Indonesia memberikan makna dari integritas adalah seorang yang dapat dipercaya, jujur, hati yang bulat, tidak dapat digoyahkan dan tetap teguh. Secara singkat integritas juga dapat dimaknai sebagai kesamaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Dan integritas merupakan aset yang harus dimiliki oleh semua orang.¹⁶ Hal ini ditegaskan oleh Maxwell bahwa integritas merupakan aset mahal yang mulai lenyap pada jaman modern ini, standart hidup orang mulai runtuh di dunia yang hanya mengejar kesenangan pribadi dan jalan cepat memperoleh kesuksesan.¹⁷ Dengan memahami makna dari integritas maka kita dapat melihat integritas Daniel.

Sebagai umat pilihan Allah Daniel terbiasa hidup dengan aturan-aturan Taurat yang ketat dalam berbagai hal dan Daniel membuktikan integritasnya itu dengan baik dan tepat. Paling tidak dalam Kitab Daniel ditunjukkan 2 (dua) bukti tentang integritasnya yaitu Dalam Daniel 1: 8, Daniel menunjukkan integritasnya dalam menjaga kekudusan hidupnya dari hal makanan, yaitu dengan berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja. Dan hal ini ditegaskan ulang oleh Daniel dengan sebuah pernyataan supaya ia tidak usah menajiskan dirinya. Meskipun bukan seorang imam Daniel sangat paham hal-hal yang berkaitan dengan peraturan tentang makanan karena orang Yahudi memiliki hukum yang bernama Kosher atau kosyer berasal dari kata kashrut atau kashruth (bahasa Ibrani: קָשֶׁר *kāšēr*), adalah istilah dalam hukum tentang makanan Yahudi. Sehingga hanya makanan halal saja yang bisa dimakan, salah satu makanan yang tidak halal adalah makanan yang sudah dipersembahkan pada dewa atau ilah.¹⁸ Dalam hal ini Danil menunjukkan keunggulannya dengan bertahan menjaga integritasnya sebagai umat Allah.

Hal yang kedua yang ditunjukkan oleh Daniel sebagai komitmennya menjaga integritasnya adalah dengan menjaga hidupnya tetap tidak tercela, hal inilah yang membuat kolega-kolega Daniel sulit menemukan kesalahan Daniel (Dan 6 :4). Integritas Daniel dalam menjaga dirinya tetap menjadi pribadi yang tidak tercela ini telah membuat dia dipercaya untuk memimpin banyak orang.¹⁹

Akibat dari integritasnya dalam menjaga kehidupan yang kudus sebagai umat Allah dengan berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan terus berketetapan untuk hidup tidak tercela membuat Daniel secara fisik kondisi fisik Daniel dan teman-temannya lebih baik dan lebih gemuk dibandingkan orang lain yang menikmati santapan raja (Dan 1:15) demikian juga ketetapan Daniel dalam menjaga hidupnya tetap tidak bercela menjadikan Daniel tidak dapat ditemukan kesalahan oleh koleganya yang merasa iri hati dengan karier Daniel, kecuali dalam hal ibadahnya

¹⁶ D. Waitley, *Kerajaan Pikiran : Pelajaran Untuk Memimpin Dan Berhasi Di Dunia Yang Berdasarkan Pengetahuan* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996).

¹⁷ J.C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, Jakarta, 1995).

¹⁸ C.Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian L Lama*.

¹⁹ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: Andi Offset, Yogyakarta, 2015).

kepada Allah. Sebaliknya Daniel semakin mendapatkan kedudukan yang tinggi pada masa pemerintahan Raja Darius sampai pada jaman raja Koresh.

Integritas yang dimiliki oleh Daniel hendaknya dijadikan pedoman hidup para pemimpin yang hidup di jaman modern, sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara jelas. Pemimpin yang menjaga integritasnya akan sangat sulit dicari-cari kesalahannya apalagi menjatuhkannya. Sebab pemimpin harus menjadi agen perubahan disemua lini kehidupan termasuk terkait integritas.²⁰ Namun banyak orang yang tidak tahan menjaga integritasnya karena tekanan dan ancaman.

Tantangan yang dihadapi Daniel di tempat pembuangan adalah potensi menghadapi risiko-risiko yang bisa terjadi setiap saat. Risiko yang dihadapi Daniel adalah dibenci dan dimusuhi oleh rekan-rekan sekerja yang tidak lain adalah pejabat-pejabat tinggi dan wakil-wakil raja. Segala kinerja dan gerak-gerik Daniel diamati untuk dicari kesalahan, namun tidak ditemukan satupun kesalahan (Dan 6:4-6) kecuali dalam hal ibadahnya kepada Allah dimana hal ini bukanlah sebuah kesalahan. Ketakutan dan niat jahat bisa mengubah hal yang baik dan mulia sebagai sebuah pelanggaran hukum atau undang-undang yang dibuat raja yang pada akhirnya membawa Daniel ke gua singa, namun risiko ini dihadapi Daniel dengan rasa kebergantungannya pada Allah yang disembahnya yang pada akhirnya Allah menyelamatkan dirinya. Keberanian Daniel ini juga harusnya dijadikan oleh para pemimpin di jaman modern ini, namun sayangnya ada pemimpin yang tidak berani menanggung risiko dan lebih memilih kenyamanan dan kedudukan.

KESIMPULAN

Daniel adalah pribadi yang memiliki keunggulan sebagai pemimpin yang eksis dalam kepemimpinan 4 raja yang berbeda. Lewat kehidupannya Daniel telah membuktikan keunggulannya sebagai pribadi yang takut akan Allah, pribadi yang memiliki integritas dan menjadi pribadi yang berani menghadapi risiko. Sehingga lewat keunggulannya ini Daniel mendapatkan promosi jabatan, berbagai-bagai hadiah dari raja serta mendapatkan kedudukan yang baik. Keunggulan Daniel meliputi ketakutan akan Allah, integritas, dan keberanian menghadapi risiko. Daniel tetap setia beribadah kepada Allah, menolak mengorbankan nilai-nilai spiritual demi kekuasaan, dan mempertahankan integritasnya dalam menjalani kehidupan yang kudus. Meskipun dihadapkan pada ancaman dan kebencian dari para pejabat, Daniel tetap berani menghadapi risiko dan bergantung sepenuhnya pada Allah. Keunggulan-keunggulan ini menjadi inspirasi bagi para pemimpin modern untuk meneladani sikap dan karakter Daniel dalam memimpin dengan integritas, ketakutan akan Allah, dan keberanian menghadapi risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.
- Barna, George. *Leaders On Leadership*. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2009.
- Burke, H.D. *How to Lead and Still Have a Life*. Malang: SAAT, Malang, 2014.

²⁰ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.

- C.Hassell Bullock. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian L Lama*. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2009.
- Ga, R., Oktoson, and Mieke Manu, Yen. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi Dan ...* 5, no. 1 (2022): 65–77.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–62. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>.
- Maxwell, J.C. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, Jakarta, 1995.
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.
- Sabda : Jurnal Teologi Kristen Siswanto, Yogi Darmanto & Krido. "Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Milenial Berdasarkan Markus 10:43-45" 1, no. November (2020): 33–47.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Stortz, R. *Daniel The Triump of God's Kingdom*. Crossway Books, n.d.
- Sudibyo, Tenny, Areyne Christi, Sekolah Tinggi, Teologi Duta, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius. "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus." *Excelsior Pendidikan IMPLEMENTASI* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.
- Tanihardjo, Budisaty. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: Andi Offset, Yogyakarta, 2015.
- The Moody Bible Institute of Chichago. *A Biblical Theology Of The Old Testamen*. Edited by Roy B.Zuck. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2015.
- Tubagus, Steven. "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 56–67.
- Waitley, D. *Kerajaan Pikiran : Pelajaran Untuk Memimpin Dan Berhasi Di Dunia Yang Berdasarkan Pengetahuan*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996.
- Waruwu, Agustinus, Sekolah Tinggi, and Teologi Jaffray. "Gaya Kepemimpinan Dan Implikasinya Bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi" 4, no. 2 (2021): 138–49.
- Wiriadinata, Susan S. *Nehemia Pemimpin Yang Smart Dan Komunikatif*. Edited by Bambang Suprpto and Bestiana Simanjuntak. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, Bandung, 2013.